

MALIN KUNDANG

Prolog

Alkisah, pada zaman dahulu hiduplah seorang janda tua miskin bernama Mande Rubayah. Janda tua itu tinggal bersama anak laki-laknya bernama Malin Kundang di sebuah daerah bernama Pantai Air Manis. Meski hidup miskin, Mande dan Malin saling menyayangi satu sama lain. Sebab bagi keduanya, masing-masing dari mereka adalah satu-satunya anggota keluarga yang dimiliki.

Sejak kecil Malin dikenal sebagai anak berbakti. Dia melakukan melakukan berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meski giat bekerja, upah yang didapatkan Malin tetap tak seberapa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.



Babak 1

Suatu hari, di pantai berlabuh sebuah kapal saudagar dari negeri seberang. Di kapal itu, Malin bertemu dengan sahabat masa kecilnya bernama Rasyid. Kehidupan Rasyid terlihat membaik setelah ikut berlayar bersama kapal saudagar. Dari pertemuan Malin dengan awak kapal, Malin mulai terinspirasi untuk mengubah nasib dengan merantau.

Malin Kundang : *"Hei Rasyid, sudah banyak berubah kau sekarang?"*

Rasyid : *"Ya beginilah Malin, aku bersyukur hidupku cukup baik sekarang ini setelah ikut kapal ini berlayar."*

Malin Kundang : *"Begitukah Rasyid? Banyak kah upah yang kau dapat saat ikut berlayar?"*

Rasyid : *"Puji syukur Malin. Kapal ini telah mengubah nasibku, jadi lebih baik. Sekarang aku bisa pulang bawa banyak uang untuk keluargaku yang lama kutinggalkan."*

Malin Kundang : *"Aku jadi ingin juga mengubah nasib keluargaku yang miskin, setidaknya agar lebih berkecukupan. Jika aku ingin bergabung ikut dengan kapal ini, apa masih ada tempat untukku?"*

Rasyid : *"Aku tak tahu pasti, Malin. Tapi mungkin aku bisa bantu bilang pada kepala kapal. Tapi sebaiknya, kaumintalah restu pada ibumu dulu, Malin. Sebab pergi merantau terlebih berlayar di kapal itu tidak sebentar."*

Malin Kundang : *"Baik Rasyid, nanti aku akan minta restu ibu dahulu. Semoga diizinkan"*

Rasyid : *"Jangan terlalu lama, ya Malin. Sebab, besok lusa kapal ini sudah akan berlayar lagi."*

Malin Kundang : *"Baiklah, kawan. Aku akan segera pulang dan minta restu ibu. Terima kasih, Rasyid."*

Rasyid : *"Iya sama-sama, Malin."*

Babak 2

Di malam hari itu juga Malin Kundang langsung menemui sang ibu yang tengah sibuk menyiapkan makan malam. Malin mengumpulkan keberanian untuk meminta restu ikut berlayar dengan kapal saudagar untuk merantau.

Malin : *"Bu, Malin mau minta restu."*

Ibu Malin : *"Restu untuk apa? Mau ke mana kau, Nak?"*

Malin : *"Saya ingin merantau ikut kapal saudagar yang sedang bersandar di pantai, Bu."*

Ibu Malin : *"Apa? Ibu tak rela kau pergi jauh-jauh. Kau ini satu-satunya anak ibu. Harta ibu paling berharga, Malin."*

Malin : *"Bu, ini demi nasib keluarga kita. Setidaknya agar ibu tidak capek-capek bekerja terus. Ibu sudah tua. Jadi biarkan Malin yang pergi merantau. Saat nanti Malin pulang dengan membawa uang yang banyak, ibu tinggal istirahat saja."*

Ibu Malin : *"Ibu tak butuh banyak uang, Malin. Ibu merasa cukup."*

Malin : *"Bu, tadi pagi saya ketemu Rasyid temanku semasa kecil. Dia ikut berlayar kapal itu. Sekarang hidupnya berubah, keluarganya berkecukupan. Ibu dan ayah Rasyid tak perlu lagi capek-capek bekerja. Keluarganya terlihat bahagia. Malin ingin, Bu. Malin ingin bahagiakan ibu seperti itu."*

Ibu Malin : *"Yakin kau Nak, tega meninggalkan ibumu yang sudah tua ini tinggal di rumah sendirian?"*

Malin : *"Malin sebenarnya juga tidak tega, Bu. Tetapi Malin juga bertekad ingin mengubah nasib keluarga kita supaya bisa lebih baik. Malin sudah bosan hidup miskin dan dihina sama tetangga terus menerus, Bu."*

Ibu Malin : *"Baiklah, Malin. Jika itu memang sudah menjadi keputusanmu. Ibu akan memberimu restu. Tapi janji dengan ibu, jangan lupa pulang ya, Nak. Pulanglah saat sudah merasa cukup. Ibu tak perlu uang banyak-banyak."*

Malin : *"Baik, Ibu. Malin akan penuhi janji itu. Terima kasih atas doa dan restunya, Bu."*

Ibu Malin : *"Kapan kamu berangkat, Nak?"*

Malin : *"Besok lusa kapal akan berlayar lagi, Bu."*

Ibu Malin : *"Secepat itukah kamu akan pergi, Nak, Kamu akan pergi meninggalkan ibu sendirian?"*

Malin : *"Iya, Bu. Doakan Malin agar selamat dan berhasil sampai tujuan ya, Bu."*

Ibu Malin : *"Yasudah, besok ibu bikinkan bekal ya, Nak?"*

Malin tak sanggup berkata-kata. Dia hanya bisa mengangguk dan tersenyum sambil menatap sang ibu.

Babak 3

Setelah mendapatkan restu, Malin menemui Rasyid. Keesokan harinya, Rasyid juga sudah mengabarkan jika kepala kapal mengizinkan Malin untuk ikut serta. Alhasil, hari selanjutnya Malin tinggal ikut berangkat berlayar. Malin berangkat di antar sang ibu. Mande menunggu di tepi pantai sampai kapal yang ditumpangi Malin hilang dari pandangannya.

Di atas kapal, untuk pertama kali Malin bertemu dengan saudagar pemilik kapal. Rasyid memperkenalkan Malin ke pada sang sudagar.

Malin : *"Akhirnya kita jadi berlayar, kawan."*

Rasyid : *"Iya, Malin kita sudah dekat dengan cita-cita kita. Malin, itu tuan saudagar pemilik kapal. Mari saya kenalkan dengannya."*

Malin : *"Iya."*

Rasyid : *"Tuan, perkenalkan ini Malin. Dia baru pertama kali ikut berlayar dengan kapal ini. "*

Saudagar : *"Apakah kalian benar-benar sedang menginginkan sebuah pekerjaan?"*

Malin : *"Benar, Tuan Saudagar. Saya bersedia bekerja apa saja."*

Saudagar : *"Baiklah, kebetulan saya sedang mencari 2 orang pekerja untuk kapalku. Apakah kalian mau bekerja bersamaku?"*

Rasyid : *"Tentu saja kami mau Tuan saudagar, dengan senang hati."*

Saudagar : *"Kalau begitu, nanti setelah kapal ini sudah sampai. Kalian bisa bekerja di rumahku. Nanti saja kalau kapal ini sudah berlabuh. Kalian berdua ikuti saja aku."*

Malin & Rasyid : *"Baik Tuan Saudagar."*